

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata metafora sebuah istilah yang mungkin terdengar asing di telinga sebagian orang Melayu Sumatera Selatan dan tidak cukup familiar ditelinga peneliti dan mahasiswa. Ternyata penerapan metafora dalam berbahasa dalam masyarakat Melayu telah dilakukan sejak lama. Penggunaan istilah metafora menurut Kridalaksana yang dikutip Bagea dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metafora sudah menjadi studi sejak zaman Yunani Kuno abad ke-4 SM. Metafora menurutnya pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan. Metafora adalah ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung, akan tetapi makna itu ada dalam kiasnya berdasarkan persamaan yang dimiliki.¹

Penggunaan metafora dapat ditemukan dalam semua aspek kehidupan masyarakat Melayu. Penggunaan metafora tidak hanya untuk karya sastra saja. Metafora digunakan juga dalam pikiran dan tindakan. Metafora sebagai sebuah sistem konseptual dalam kebudayaan manusia, manusia berusaha memaknai setiap aksi atau tindakan kebudayaan baik dalam aspek cipta, rasa dan karsa manusia.²

Menurut Richard (1965) dalam Bagea, metafora memiliki tiga elemen pokok: 1) pebanding (tenor atau target domein) adalah konsep, obyek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan dan dibandingkan; 2) pembanding (*vehicle* atau *source domain*) adalah kata-kata kias itu sendiri; 3) persamaan antara pebanding dan pembanding (*ground and sense*) adalah relasi persamaan antara target domain dan *vehicle* atau *source domain*. Ketiga elemen tersebut harus ada dalam setiap metafora.³ Menurut Keraf (2007) metafora tidak harus

1 Sudirman AM dan M. Ramlan, dkk., "Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu dan Bahasa Lampung", dalam *Humaniora*, (Volume 17, Nomor 1, Februari 2005), h. 46.

2 Dharsono (Sony Kartika), *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-Loka terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), h. 24.

3 Ishak Bagea, "Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologi)", dalam *Humaniora*, (Volume 22, Nomor 1, Februari 2010), h. 44.

menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, obyek dan sebagainya. Metafora dapat berbentuk sebuah kata kerja, kata sifat, kata benda, frase atau klausa.⁴

Penelitian tentang metafora dilakukan oleh Karnedi dengan judul: “Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi”. Kesimpulan penelitian ini turut memperkuat penelitian tentang teori metafora konseptual (pendekatan kognitif) dan teori strategi penterjemahan yang terdiri dari idiologi penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan.

Penelitian kedua oleh Ishak Bagea pada masyarakat Dayak Buket dengan judul “Metafora dalam Bidang Pertanian Padi Masyarakat Dayak Buket Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur (Suatu Tinjauan Linguistik Antropologi)” yang dimuat di dalam jurnal *Humaniora* jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Volume 22, Nomor 1, Februari 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam bidang pertanian padi masyarakat Dayak Buket meliputi aspek ekosistem manusia. Jenis metafora: metafora binatang, metafora tumbuhan, metafora kosmos, metafora benda mati, metafora tenaga, metafora manusia. Budaya lokal yang tercermin dalam metafora bidang pertanian padi, seperti sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem mata pemerintahan, agama dan kepercayaan. Peneliti menemukan kesamaan dan perbedaan antara metafora Melayu dan Dayak Buket. Perbedaannya pada pola ideologi, kesamaannya pada jenis-jenis metafora.⁵

Metafora terekam dalam beragam bentuk karya sastra tutur/lisan budaya masyarakat Melayu Sumatera Selatan. Sastra sebagai tradisi masyarakat Melayu menyimpan ungkapan-ungkapan lokal yang kaya makna. Bahasa adalah media untuk menyampaikan informasi. Informasi menjadi stimulus dalam memberdayakan kemampuan manusia dalam mempergunakan daya nalarnya untuk memperoleh suatu pengetahuan.⁶ Kata atau istilah dalam percakapan berfungsi sebagai atribut yang dapat memudahkan penafsiran data. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan bahasa dengan kebudayaan

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, h. 329.

merupakan hubungan sub-ordinatif karena bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Teori lain mengatakan bahwa hubungan antara kebudayaan dengan bahasa adalah hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada diri manusia. Kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan sebagai sebuah mata uang dengan dua sisi yang berbeda.⁷

Kebudayaan memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di muka bumi. Unsur-unsur tersebut adalah: 1) bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; 7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdiri dari tiga wujud, berupa wujud sistem nilai, gagasan, ide; wujud sistem sosial dan terakhir wujud benda.⁸

Pada hakekatnya kebudayaan adalah warisan sosial, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran formal dan nonformal. Proses pembelajaran formal melalui program-program pendidikan, seperti sekolah kursus, perguruan tinggi, pusat latihan kerja dan keterampilan. Wujud-wujud kebudayaan dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun dan diberikan secara sistematis. Proses pembelajaran informal dilakukan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi.⁹

7 Tajudin Nur, "Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya", dalam *Humaniora*, (Volume 26, Nomor 2, Juni 2014), h. 236.

8 *Ibid.*, h. 165.

9 Kodiran, "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", dalam *Humaniora*, (Volume 16, Nomor 1, Februari 2004), h. 15. Proses pembelajaran enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang yang dilengkapi dengan lingkungan sosial. Proses pewarisan budaya melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksinya dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan perananan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kehadiran metafora dalam bagian sebagai karya-karya sastra sudah tidak dapat dipungkiri. Penggunaan metafora dalam karya-karya sastra menjadikannya menjadi tidak terlalu abstrak, pemetaan konseptual menjadi lebih konkret melalui sebuah obyek yang dapat dipersonafikasikan. Konsep tersebut dapat menjadi model atau tipe yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Perwujudan metafora sebagai sebuah sistem konseptual manusia secara umum dapat bersifat metaforis, yang terimplementasi dalam cara berpikir, bertindak dan berperilaku sampai menghasilkan sebuah cipta atau karya sebagai sebuah hasil pengalaman apa yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian pada dasarnya menyangkut dengan metafora. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem konseptual manusia memiliki sifat metaforis.¹⁰

Perwujudan metafora dalam sastra lisan Melayu Sumatera Selatan dapat ditelusuri melalui bahasa atau ungkapan metaforis yang dipergunakan dalam beragam bentuk hasil sastra lisan seperti mantera atau jampi, cerita rakyat, toponim yang sampai pada penulis. Bahasa yang mengandung metafora dipergunakan dalam berkomunikasi yang didasarkan pada sistem konseptual yang sama, setidaknya dalam sebuah sistem bahasa yang disepakati bersama. Penggunaan metafora dalam budaya tertentu sebagai konteks yang hanya dapat dipahami oleh pembaca melalui penterjemahan langsung apabila mereka berasal dari bahasa dan atau budaya yang sama.

Dalam penelitian ini, pengkajian manifestasi metafora konseptual dalam teks sastra tutur/sastra lisan budaya Melayu Sumatera Selatan didasarkan pada dua alasan. Pertama sastra tutur/lisan menggambarkan aspek kehidupan kebudayaan Melayu Sumatera

¹⁰Lakoff dan Johnson, *Metaphors We Live By*, (Chicago: Pers University of Chicago, Sains Kognitif, 1980), h. 3. Metafora adalah salah satu majas dalam Bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya. Majas ini merupakan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Metaforis adalah makna yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan kata. Makna metaforis juga dimaknai sebagai kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai arti sebenarnya. Makna kata ini disebut dengan makna kias dan termasuk dalam makna gramatikal, yaitu makna yang terbentuk sebagai akibat adanya proses gramatikal atau proses tata bahasa. Proses tata bahasa dalam kaitan ini adalah proses seduplikasi atau pengulangan kata. Proses afiksikasi atau pemberian imbuhan, dan proses kalimatisasi yaitu proses pembentukan kalimat. Khusus untuk makna metaforis, makna ini terbentuk dari proses pembentukan kalimat, dimana kata memiliki makna baru ketika dimasukkan ke dalam suatu kalimat tertentu.

Selatan yang mengandung kearifan lokal pada lingkungan. Kedua, kebanyakan penelitian penerjemahan metafora khususnya di Indonesia masih terfokus pada penerjemahan karya sastra fiksi, novel, budaya Jawa dan Kalimantan serta bidang ekonomi. Belum ada penelitian metafora pada kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan, penelitian metafora akan bertambah lengkap apabila teori metafora konseptual yang memandang metafora sebagai sebuah fenomena yang melibatkan pikiran dan tindakan manusia, di samping sebagai sebuah fenomena penggunaan bahasa secara figuratif. Aplikasi metafora dalam karya sastra tutur atau sastra lisan dalam kebudayaan Melayu Sumatera Selatan dapat diamati dalam data yang sampai kepada penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah metafora digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan?
2. Katagori metafora konseptual apa saja yang digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan?
3. Bagaimanakah metafora dalam sastra lisan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dapat dianalisis dengan teori strukturasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang dapat diungkap dari penelitian ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan di atas. Jawaban atas pertanyaan penelitian pertama diperoleh dengan mendeksripsikan penggunaan metafora dalam sastra lisan oleh masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan. Pertanyaan penelitian kedua dijawab dengan mengkatagorisasikan metafora konseptual yang dipergunakan oleh masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan. Pertanyaan ketiga dengan menggunakan teori strukturasi untuk menganalisis penggunaan metafora dalam sastra lisan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk: (1) Kajian kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan;

(2) Pengajaran Kebudayaan Islam Melayu. Berkaitan dengan butir (1) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan riset di bidang kajian kebudayaan khususnya budaya bahasa Melayu Sumatera Selatan.

Temuan empiris dalam disertasi ini juga diharapkan bermanfaat bagi pembelajaran dan pengajaran kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan, khususnya pada kajian metafora, khususnya bagaimana aplikasi metafora dalam sastra lisan dapat membantu mahasiswa dalam memahami kebudayaan Melayu Sumatera Selatan. Mahasiswa dapat lebih mudah memahami metafora dalam sastra lisan Iliran-Uluan Sumatera Selatan.

Pendekatan berbasis kebudayaan yang diterapkan dalam penelitian ini juga dapat berkontribusi kepada pengembangan riset kebudayaan Melayu Sumatera Selatan. Temuan penelitian disertasi ini juga dapat memberikan kontribusi pada pelestarian nilai-nilai metafora sebagai bagian kebudayaan sastra lisan dalam kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktisi pengambil kebijakan dan dosen dalam menyelamatkan kebudayaan sastra lisan Sumatera Selatan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan alasan dapat mengungkap kedalaman dan kekayaan data tentang metafora dalam masyarakat Melayu Sumatera Selatan.

Pendekatan Penelitian: pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, kebudayaan, agama, bahasa, arkeologi, geografi, karena pendekatan tersebut dapat mengungkap berbagai fenomena data di lapangan.

Jenis Data: 1) Dokumen: dokumen-dokumen, foto, peta, arsip, naskah dikumpulkan melalui studi kepustakaan di beberapa perpustakaan Wilayah Sumatera Selatan, perpustakaan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang, perpustakaan Kantor Arkeologi Sumatera Selatan, perpustakaan Balai Bahasa Sumatera Selatan; **2) Observasi:** dilakukan di Kota Palembang; Desa Durian Gadis, Desa Gelebek Dalam, Desa Sako Kabupaten Banyuasin; Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin; Desa Lebak Beriang Kabupaten

Ogan Komering Ilir; Desa Lubuk Buntak, Desa Tebat Gunung, Desa Bandar, Desa Tegur Wangi, Desa Tebing Tinggi, Desa Benua Keling, Desa Perdipo di Kota Pagaralam; Desa Tanah Abang dan Desa Simpang Tais Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Pemilihan desa, kota, kabupaten tersebut dengan alasan bahwa daerah tersebut menyimpan kekayaan data metafora.; **3) Wawancara:** wawancara mendalam akan dilakukan untuk menggali informasi dan data tentang budaya metafora dalam masyarakat Melayu Sumatera Selatan, wawancara dilakukan pada beberapa tokoh budaya dan warga masyarakat di Kota Palembang; Desa Durian Gadis, Desa Gelebek Dalam, Desa Sako Kabupaten Banyuasin; Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin; Desa Lebak Beriang Kabupaten Ogan Komering Ilir; Desa Lubuk Buntak, Desa Tebat Gunung, Desa Bandar, Desa Tegur Wangi, Desa Tebing Tinggi, Desa Benua Keling, Desa Perdipo di Kota Pagaralam; Desa Tanah Abang dan Desa Simpang Tais Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Tujuan wawancara adalah untuk menggali secara lebih dalam dan mendetail tentang budaya metafora yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat Melayu pada lingkungannya.

Sumber Data: sumber data penelitian ini adalah: **1) Dokumen.** Dokumen yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain: buku, naskah, foto, video, peta, koran, majalah yang merekam metafora; **2) Observasi Lapangan:** observasi lapangan akan dilakukan di Kota Palembang; Desa Durian Gadis, Desa Gelebek Dalam, Desa Sako Kabupaten Banyuasin; Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin; Desa Lebak Beriang Kabupaten Ogan Komering Ilir; Desa Lubuk Buntak, Desa Tebat Gunung, Desa Bandar, Desa Tegur Wangi, Desa Tebing Tinggi, Desa Benua Keling, Desa Perdipo di Kota Pagaralam; Desa Tanah Abang dan Desa Simpang Tais Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Masing-masing daerah dipilih karena memiliki keunikan dan kekhasan budayanya yang merepresentasikan kekayaan budaya Melayu Sumatera Selatan; **3) Wawancara.** Pada penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara pada tokoh budaya dan tokoh masyarakat di masing-masing daerah yang harapannya nanti mampu memberikan informasi mendalam tentang budaya metafora dalam kelompok-kelompok budaya di masing-masing daerah. Peneliti akan terus

menambah narasumber di lapangan hingga menemukan keseragaman data tentang metafora masyarakat Melayu Sumatera Selatan.

Teknik Pengumpulan Data: 1) **Dokumentasi:** dokumen-dokumen berupa buku, naskah, foto, video, peta, koran, majalah dikumpulkan dari beberapa sumber seperti perpustakaan, arsip dan naskah serta dokumen koleksi pribadi; 2) **Wawancara Mendalam:** wawancara dilakukan pada tokoh budaya dan warga masyarakat di lokasi penelitian, bertujuan untuk menggali data dan informasi fokus dan sub-fokus penelitian, tokoh yang diwawancarai antara lain, Desa Durian Gadis Kabupaten Banyuasin: Bapak Saini (60 tahun), Bapak Serun bin Zahir (85 tahun) warga. Desa Sako Kabupaten Banyuasin: Bapak Muhamad Kusen (55 tahun), Jeki Sepriady (22 tahun). Kabupaten Musi Banyuasin: Dr. Arif (47 tahun) pakar senjang. Desa Lebak Beriang Kabupaten Ogan Komering Ilir: Bapak Marpensi (50 tahun), Anang Dapat (58 tahun), Sulgani (61 tahun), Bapak H. Darman (58 tahun), Ellen (19 tahun), Ronald Ricardo (23 tahun), Bapak Madi (45 tahun), Perwira (45 tahun). Kota Pagaralam: Arman Idris (65 tahun), Saidul (50 tahun), Herman (65 tahun), Sarmawi (70 tahun), Kardi Simbang (65 tahun), Arry (23 tahun). Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir: Hertedy (55 tahun), Yunaini (22 tahun), Widring (23 tahun); 3) **Observasi Langsung:** dilakukan di lokasi penelitian¹¹ di Kota Palembang; Desa Durian Gadis, Desa Gelebek Dalam, Desa Sako Kabupaten Banyuasin; Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin; Desa Lebak Beriang Kabupaten Ogan Komering Ilir; Desa Lubuk Buntak, Desa Tebat Gunung, Desa Bandar, Desa Tegur Wangi, Desa Tebing Tinggi, Desa Benua Keling, Desa Perdipo di Kota Pagaralam; Desa Tanah Abang dan Desa Simpang Tais Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

Teknik Cuplikan. Peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*, artinya sumber data dipilih melalui seleksi berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang dicuplik dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang mewakili kelompok/ruang sebaran etnik Melayu Sumatera Selatan. Kota Palembang mewakili budaya Iliran; Desa

¹¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 112. Bertujuan untuk mengumpulkan data metafora dalam sastra lisan di desa yang dicuplik.

Durian Gadis, Desa Gelebek Dalam, Desa Sako mewakili Kabupaten Banyuasin; Kota Sekayu mewakili Kabupaten Musi Banyuasin; Desa Lebak Beriang mewakili Kabupaten Ogan Komering Ilir; Desa Lubuk Buntak, Desa Tebat Gunung, Desa Bandar, Desa Tegur Wangi, Desa Tebing Tinggi, Desa Benua Keling, Desa Perdipo mewakili kota Pagaralam; Desa Tanah Abang dan Desa Simpang Tais mewakili Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Pemilihan lokasi dan informan dilakukan dengan pertimbangan: keberadaan data, kemudahan akses data dan kemudahan akses lokasi. Dalam *purposive sampling* peneliti memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berdasarkan permasalahan secara mendalam¹², yang dicuplik dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa lokasi penelitian yang dijadikan sasaran penelitian terlebih dahulu dipilih berdasarkan karakteristiknya sesuai dengan kebutuhan dan kemandapan peneliti dalam perolehan data, teknik yang digunakan adalah *internal sampling*, teknik ini digunakan bukan untuk maksud atau kepentingan generalisasi.

Validitas Data. Validitas data sangat penting dalam proses pemaparan hasil penelitian, pembahasan dan penarikan simpulan. Dengan adanya validitas data, maka analisis dan penarikan simpulan telah dilandasi oleh kebenaran, karena berasal dari data yang telah teruji kebenarannya. Keabsahan atau validitas data merupakan faktor penting dalam penelitian, oleh sebab itulah perlu dilakukan pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Terdapat empat teknik triangulasi, antara lain triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.¹³

Teknik triangulasi yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data, dan triangulasi metode. Pada triangulasi data peneliti menguji kebenaran data dengan cara mengujinya dari data yang berbeda dari sumber yang berbeda. Pada

12 H.B. Soetopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 210.

13 *Ibid.*, h. 92-102.

triangulasi metode peneliti menguji kebenaran data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda, sehingga akan dapat disimpulkan data yang benar dan tepat untuk mengkonstruksi teori.

Teknik Analisis. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dilakukan reduksi data.

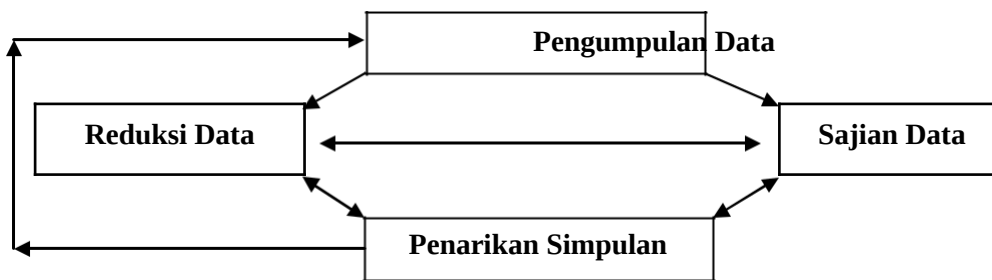
Setelah reduksi data, langkah berikutnya dalam analisis interaktif adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam bentuk kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi.¹⁵

Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Langkah awal dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi dimulai dari penarikan kesimpulan sementara. Kemudian kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau ulang sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya. Namun demikian, jika kesimpulan masih belum mantap, maka peneliti dapat melakukan proses pengambilan data, sebagai landasan penarikan kesimpulan akhir.

¹⁴*Ibid.*, h. 102.

¹⁵*Ibid.*, h. 115.

Tabel 1.1
Alur Analisis Data Kualitatif¹⁶



1.6 Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri atas lima bab. Bab 1 berisi uraian singkat tentang justifikasi yang melatari penelitian. Bab 2 berisi uraian kerangka/landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini. Bab 3 berisi pengantar pembaca pada faktor-faktor pembentuk kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan serta sejarah peradaban Islam Melayu Sumatera Selatan secara ringkas. Bab 4 berisi uraian penggunaan metafora oleh masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan, katagori metafora konseptual yang digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra tulisan, dan analisis metafora dalam sastra lisan masyarakat Iliran-Uluan dengan menggunakan teori strukturasi. Bab 5 berisi kesimpulan.

Simpulan

1. Metafora dipergunakan oleh masyarakat Melayu Islam Sumatera Selatan dalam sastra lisan senjang, tadut, rejang, petatah petitih puyang, mantra/jampi, slogan, cerita rakyat, ungkapan adat, dan toponim.
2. Katagori metafora konseptual yang digunakan masyarakat Iliran-Uluan Sumatera Selatan dalam sastra lisan diklasifikasikan menjadi tiga katagori: (1) metafora orientasional; (2) metafora ontologis; (3) metafora struktural, dengan katagori yang paling banyak digunakan adalah metafora struktural.
3. Teori strukturasi dapat mengungkap beragam temuan fenomena. Pada beberapa kasus di beberapa daerah memiliki kemiripan tindakan dorongan aktor dan masyarakat dengan beragam dorongan atau motivasi ekstrinsik maupun intrinsik. Agen berprofesi sebagai orang pintar Agen memiliki peran besar dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan dalam masyarakat desa.

Seseorang dapat menjadi tokoh/aktor setelah melalui proses atau jalan yang panjang, dan dituntut memiliki kemampuan introspeksi dan mawas diri dari para agen di dalam dan sebagai pembentuk, *duree* aktivitas sosial sehari-hari yang akan dipengaruhi pengetahuannya. Dalam menjalankan perannya orang pintar dituntut harus mengembangkan keterampilannya untuk menghadapi arus perubahan.

Metafora menyimpan bentuk kearifan lokal manusia Melayu Sumatera Selatan. Pengawetan informasi dalam bentuk metafora yang merekam kearifan lokal menggambarkan kebijakan dan kepedulian manusia Islam Melayu dalam hubungan dengan manusia, alam dan vertical dengan Tuhan sang pencipta

